PENGEMBANGAN MEDIA BONEKA TANGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB SISWA KELAS IV MI DI KABUPATEN PEKALONGAN

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

nama : Nur Afifah

NIM : 2303413021

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Hari : Senin

Tanggal : 17 Juli 2017

Semarang, 17 Juli 2017

Pembimbing I,

Retno Purnama I, S.S., M.A
NIP. 197807252005012002

Pembimbing II,

Hasan Busri, S.Pd,I, M.S.I.
NIP. 197512182008121003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua

Dra. Anastasia Pudjitriherwanti, M.Hum.
NIP 196407121989012001
Sekretaris

Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag., M.Ag.
NIP 190710304199903100 3
Penguji I

Hasan Busri, S.Pd,I, M.S.I.
NIP 197512182008121003
Penguji II

Retno Purnama I, S.S., M.A.
NIP 197807252005012002
Penguji III

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Nur Afifah

NIM : 2303413021

Prodi/Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab/Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi atau tugas akhir yang berjudul: **PENGEMBANGAN MEDIA BONEKA TANGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB KELAS IV MI DI KABUPATEN PEKALONGAN** yang telah saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui sebuah analisis, bimbingan, diskusi, dan pemaparan/ujian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Juli 2017

yang membuat pernyataan,

Nur Afifah
23003413021

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"
(QS Ibrahim:7)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapak tercinta, Kunarni dan Surono Abdurohman. Terimaksih untuk kasih sayangnya yang tak pernah usai.
2. Adik tersayang (Lailatul Rizkiyah). Darinya peneliti belajar arti berjuang dan semangat.
3. “Dia” sahabat terbaik pelipur lara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji syukur keharibaan Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PENGEMBANGAN MEDIA BONEKA TANGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB KELAS IV MI DI KABUPATEN PEKALONGAN.** Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan sahabatnya. Selanjutnya, peneliti sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, karena peneliti yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tak terhingga, wajib peneliti berikan kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Hasan Busri, S.Pd, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag., M.Ag., selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan koreksi yang membangun dalam perbaikan penulisan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Retno Purnama Irawati, S.S.,M.A. selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi, masukan, pengarahan, saran serta perhatian yang berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
6. Hasan Busri, S.Pd, M.S.I., selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi, masukan, pengarahan, saran serta perhatian yang berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab UNNES, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, semoga bapak dan ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat.
8. Guru bahasa Arab beserta siswa-siswi MI NU Salafiyah Hasyim Asy'ari Talun Pekalongan, MI Minbaul Iman Karangdadap Pekalongan, dan MIN Kedungwuni Pekalongan yang telah membantu peneliti.
9. Ahmad Miftahudin, M.A., Arief Hadinata, S.Pd., Ikhwan Farodis, S.Pd.I., dan M. Rifqi Setiawan, S.Pd.I. yang telah berkenan menjadi validator dan terimakasih atas saran serta masukannya sehingga produk yang telah dikembangkan menjadi lebih baik.
10. Bapak, ibu, adik, dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan mencurahkan cinta kasih kepada peneliti.
11. Hadi Arianto dan Keluarga yang telah mencurahkan segala tenaga, hati, serta pikiran untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

12. Mahasiswa UNNES, khususnya kawan-kawan seperjuangan Prodi Pendidikan Bahasa Arab 2013, yang telah memberikan *support* kepada peneliti.
13. Teman-teman PPL MAN I Magelang dan KKN Desa Sangkanjoyo Kajen Pekalongan yang telah memberi warna dikehidupanku.
14. Keluarga besar Hima BSA 2015 yang telah memberikan pengalaman.
15. Teman-teman Peri Indrakila, terkhusus Rahmi, Janah, Eva, Ganni, Mbak Arna, Rani, Fadil, dan Yani yang selalu bersama-sama menjalani kehidupan suka maupun duka sebagai anak kos.
16. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan semua pihak mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Amin.

Semarang, Juli 2017

Peneliti

Nur Afifah
23003413021

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Afifah, Nur 2017. *Pengembangan Media Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas IV MI.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Retno Purnama Irawati, S.S.,M.A. Dosen Pembimbing II: Hasan Busri, S.Pd.I.,M.S.I.

Kata kunci: Boneka Tangan, Kearifan Lokal, Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Sebagian besar siswa diberbagai jenjang pendidikan khususnya siswa MI merasa kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya kurangnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan variatif. Oleh karena itu peneliti menawarkan solusi dengan mengembangkan media pembelajaran berupa media boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, 1) bagaimana analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap media boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab, 2) bagaimana prototipe media boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab, 3) bagaimana penanaman nilai kearifan lokal melalui media boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab, 4) bagaimana validitas ahli dan guru mata pelajaran bahasa Arab terhadap media boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab, dan 5) bagaimana hasil analisis SWOT terhadap media boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab.

Desain penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D). Data penelitian ini diperoleh melalui nontes. Instrumen data nontes yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan angket kebutuhan guru dan siswa, angket uji validitas ahli terhadap media boneka tangan, dokumentasi, dan analisis SWOT.

Kesimpulan penelitian ini adalah hasil analisis kebutuhan menunjukkan guru dan siswa menghendaki adanya media boneka tangan berbasis kearifan lokal yang terdiri dari empat komponen yaitu, boneka tangan berpakaian adat, panggung boneka, pelengkap yang berupa tas media, dan buku pedoman yang berisi SK dan KD, kosa kata, materi, serta evaluasi. Penilaian ahli media, ahli materi, dan guru menunjukkan hasil kesesuaian yaitu aspek kelayakan media dengan nilai rata-rata 3,6 (sangat layak). Pada aspek kelayakan isi dan materi memiliki rata-rata 3.57 (sangat layak). Pada aspek kontekstual memiliki rata-rata 3.55 (sangat sesuai). Pada aspek kelayakan penyajian memiliki rata-rata 3.7 (sangat layak). Pada aspek kelayakan bahasa memiliki rata-rata 3.52 (sangat layak).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.4 Manfaat Penelitian 11
1.4.1 Manfaat Teoritis 12
1.4.2 Manfaat Praktis 12

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 13
2.1 Tinjauan Pustaka 13
2.2 Landasan Teoretis 21
2.2.1 Pembelajaran Bahasa Arab 22
2.2.2 Keterampilan Berbicara *(Kalam)* 23
2.2.3 Media Pembelajaran 33
2.2.4 Boneka Tangan 43
2.2.5 Kearifan Lokal 45
2.2.6 Media Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal 49

BAB 3 METODE PENELITUIAN 51
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 51
3.2 Tahap-tahap Penelitian dan Pengembangan 52
3.2.1 Potensi dan Masalah 54
3.2.2 Pengumpulan Data 55
3.2.3 Desain Produk 55
3.2.4 Validasi Desain 56
3.2.5 Revisi Desain 57
3.3 Subjek Penelitian 58
3.4 Teknik Pengumpulan Data 59
3.4.1 Observasi 59
3.4.2 Wawancara 59
3.4.3 Angket 60
3.4.4 Analisis SWOT 62
3.4.5 Dokumentasi 62
3.5 Instrumen Penelitian 63
3.5.1 Instrumen Observasi 63
3.5.2 Instrumen Wawancara 64
3.5.3 Instrumen Angket 64
3.5.4 Instrumen Analisis SWOT 65
3.5.5 Dokumentasi 66
3.6 Uji Keabsahan Data 66
3.7 Teknik Analisis Data 68
3.7.1 Wawancara 68
3.7.2 Mengolah Hasil Angket 69

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 71
4.1 Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Media Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal untuk Keterampilan Berbicra Bahasa Arab .. 71
4.1.1 Wawancara 71
4.1.2 Angket 73

4.2 Prototipe Produk Awal Media Pembelajaran Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab .. 90
4.2.1 Boneka Tangan 90
4.2.2 Panggung Boneka Tangan 92
4.2.3 Isi Materi 93
4.2.4 Pelengkap 97
4.3 Penanaman Nilai Kearifan Lokal 97
4.4 Validasi dan Saran Perbaikan 98
4.4.1 Validasi Ahli Media terhadap Prototipe Media Pembelajaran Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab 99
4.4.2 Validasi Ahli Media terhadap Prototipe Media Pembelajaran Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab 101
4.4.3 Perbaikan terhadap Prototipe Media Pembelajaran Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab 109
4.4.4 Revisi Desain Produk Media Pembelajaran Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab 110
4.5 Analisis SWOT Produk Media Pembelajaran Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab 117

BAB V PENUTUP 122
5.1 Simpulan 122
5.2 Saran 124
DAFTAR PUSTAKA 126
LAMPIRAN 131

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

2.1 Relevansi Penelitian 19

2.2 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Berbicara Bahasa Arab kelas IV MI 32

3.1 Interpretasi skala 62

3.2 Analisis SWOT 66

3.3 *Chleklist* Dokumentasi 66

3.4 Aspek dan Skala Penilaian Prototipe 70

4.1 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 1 angket guru dan siswa 73

4.2 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 2 angket guru dan siswa 75

4.3 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 3 angket guru dan siswa 76

4.4 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 4 angket guru dan siswa 77

4.5 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 5 angket guru dan siswa 78

4.6 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 6 angket guru dan siswa 78

4.7 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 7 angket guru dan siswa 79

4.8 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 8 angket guru dan siswa 80

4.9 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 9 angket guru dan siswa 81

4.10 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 10 angket guru dan siswa 82

4.11 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 11 angket guru dan siswa 82
4.12 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 12 angket guru dan siswa 83
4.13 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 13 angket guru dan siswa 83
4.14 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 14 angket guru dan siswa 84
4.15 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 15 angket guru dan siswa 84
4.16 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 16 angket guru dan siswa 85
4.17 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 17 angket guru dan siswa 86
4.18 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 18 angket guru dan siswa 86
4.19 Hasil analisis kebutuhan butir pertanyaan nomor 19 angket guru dan siswa 87
4.20 Rekapitulasi hasil analisis kebutuhan guru dan siswa 87
4.21 Kategori penilaian validasi prototipe media 99
4.22 Validasi ahli media terhadap prototipe media pembelajaran boneka tangan 100
4.23 Validasi ahli terhadap kelayakan isi dan materi prototipe media pembelajaran boneka tangan 102
4.24 Validasi ahli terhadap aspek kontekstual prototipe media pembelajaran boneka tangan 104
4.25 Validasi ahli terhadap kelayakan penyajian prototipe media pembelajaran boneka tangan 105
4.26 Validasi ahli terhadap kelayakan bahasa prototipe media pembelajaran boneka tangan 107

4.27 Rekapitulasi hasil validasi ahli terhadap prototipe media pembelajaran boneka tangan 109
4.28 Saran dan perbaikan media 110
4.29 Analisis SWOT produk lama dan produk baru..... 118
4.30 Perbandingan produk lama dan produk baru 121

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

3.1. Tahap-tahap Kegiatan Penelitian R&D 53

3.3 Gambar Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data 68

4.1 Gambar Boneka Tangan 91

4.2 Gambar Panggung Tampak Depan 92

4.3 Gambar Panggung Tampak Belakang 92

4.4 Gambar Tema *Al 'Unwan* 92

4.5 Gambar Tema *Afradu Al Usroti* 93

4.6 Gambar Tema *Al Usrotu Fii Albaiti* 93

4.7 Gambar Petunjuk Penggunaan 94

4.8 Gambar KI dan KD 94

4.9 Gambar *Mufradat Al 'Unwan* 94

4.10 Gambar *Mufradat Afradu Al Usroti* 94

4.11 Gambar *Mufdarat Al Usrotu Fi Al Baiti* 95

4.12 Gambar Dialog *Al 'Unwan* 95

4.13 Gambar Dialog *Afradu Al Usroti* 95

4.14 Gambar Dialog *Al Usrotu Fi Al Baiti* 95

4.15 Gambar Evaluasi *Al 'Unwan* 96

4.16 Gambar Evaluasi *Afradu Al Usroti* 96

4.17 Gambar Evaluasi *Al Usrotu Fi Al Baiti* 96

4.18 Gambar Tas Tempat Boneka 97

4.19 Gambar Perintah Evaluasi Sebelum Revisi 111

4.20 Gambar Perintah Evaluasi Setelah Revisi 111

4.21 Gambar Evaluasi *Al 'Unwan* 112

4.22 Gambar Evaluasi *Afradu Al Usroti* 112

4.23 Gambar Evaluasi *Al Usrotu Fi Al Baiti* 113

4.24 Gambar *Mufradat* Sebelum Revisi 113

4.25 Gambar *Mufradat* Setelah Revisi 113

4.26 Gambar Dialog Sebelum Revisi 114

4.27 Gambar Dialog Sebelum Revisi 114
4.28 Gambar *Mufradat* Sebelum Revisi 115
4.29 Gambar *Mufradat* Setelah Revisi 115
4.30 Ukuran *Font* Sebelum Revisi 116
4.31 Ukuran *Font* Setelah Revisi 116
4.32 Warna *Background* Tulisan Sebelum Revisi 117
4.33 Warna *Background* Tulisan Setelah Revisi 117

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Panduan wawancara
3. Lembar instrumen angket analisis kebutuhan guru
4. Lembar instrumen angket analisis kebutuhan siswa
5. Lembar instrumen penilaian media
6. Buku ajar bahasa Arab kelas IV MI
7. Silabus
8. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
9. Daftar hadir siswa
10. Surat keterangan penelitian
11. SK dosen pembimbing
12. Surat keterangan penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, di dunia internasional selain bahasa Inggris, dirasa perlu untuk mempelajari bahasa Arab. Terlebih untuk mencari dan mengetahui sumber-sumber pengetahuan dan sejarah, khususnya pengetahuan dan sejarah Islam baik dari sumber kitab-kitab klasik, hadits, sampai alquran. Menurut Arsyad (2014:1) bahasa Arab merupakan bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia. Bahasa Arab sekarang juga merupakan bahasa resmi kelima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak 1973. Selain itu bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi Organisasi Persatuan Afrika (OPA) (Hadi dalam Irawati 2013:2).

Bahasa Arab di Indonesia merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal, mulai dari jenjang MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, sampai jenjang perguruan tinggi. Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan sosial-budaya, sehingga keterampilan berbahasa perlu dipelajari sejak dini.

Bidang keterampilan pada penguasaan bahasa Arab terdiri dari empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Effendy (2012:108) menyebutkan bahwa keterampilan berbahasa terdiri atas *al-istima'* (mendengarkan), *al-kalam* (berbicara), *al-qiraah* (membaca), dan *al-kitabah* (menulis). Keterampilan tersebut harus dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa. Salah satu keterampilan yang hendak dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu keterampilan berbicara. Yuniawan (2012:10) menyatakan keterampilan berbicara adalah keterampilan berkomunikasi, yakni keterampilan mengomunikasikan ide-ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara runtut, sistematis, dan logis yang dilakukan pembicara kepada seseorang atau sekelompok orang melalui sarana lisan berupa bunyi-bunyi artikulasi yang mengandung makna. Baik komunikasi keseharian atau dalam lingkup komunikasi formal, sehingga diharapkan mampu untuk terjalinnya komunikasi yang dapat dimengerti dengan tidak menimbulkan pertanyaan karena salah paham setelahnya.

Bagi orang Indonesia, tidaklah sulit untuk mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa Ibu (bahasa daerah). Berbeda ketika mempelajari bahasa asing terutama bahasa Arab. Kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah karena karakteristik tata bunyi, artikulasi, kosa kata, serta gramatikal yang berbeda dengan bahasa lain (Sirajuddin 2012:5). Bagi selain bangsa Arab, bahasa Arab merupakan bahasa yang baru. Sebelum lebih jauh pada pembelajaran gramatikal, konsentrasi pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab sangatlah penting. Agar terciptanya keakraban dalam artikulasinya.

Terlebih bagi siswa usia MI/SD (6-12 tahun), karena usia tersebut merupakan periode emas untuk menumbuhkan minat dan terampil dalam hal-hal baru. Pada masa tersebut kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan

kata berkembang pesat (Yusuf 2010:179). Piaget (dalam Yusuf 2010:6) mengatakan bahwa usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret maka perlu strategi pembelajaran yang menarik agar siswa melupakan sisi sulit bahasa Arab, tidak menjadikannya beban dan justru dapat bersenang-senang dalam mempelajari bahasa Arab. Sebab usia tersebut merupakan masa peralihan antara kelas rendah sekolah dasar menuju kelas tinggi (Djamarah 2008:124).

Pada praktiknya, banyak siswa pada usia tersebut sering mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara bahasa Arab. Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2012:59) menyatakan bahwa siswa kelas IV MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab terutama dalam berbicara. Hal ini dikarenakan rendahnya partisipasi siswa ketika pelajaran berlangsung dan penyampaianan materi oleh guru terkesan membosankan. Dibuktikan dengan nilai rata-rata yang dihasilkan 68,75% sedangkan nilai idealnya 75%. Hal serupa juga dialami oleh siswa kelas IV MI Muhammadiyah Donowangun 01 Pekalongan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Arab pada tanggal 11 Januari 2017 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sangat rendah, yaitu 51,55 dengan KKM 62.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2011:5) menyatakan bahwa siswa kelas VII MTs Negeri Kendal masih mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Arab, terbukti dengan nilai rata-rata 57,27 dari nilai KKM 76. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2012) menunjukkan bahwa dari 25 siswa kelas IV hanya 10 siswa (40%) yang dianggap bisa berkomunikasi lisan dan 15 siswa (60%) belum bisa berkomunikasi lisan sederhana.

Delimasa (2012:3) telah melakukan penelitian kebutuhan media di SD Negeri Gumilir 02 Cilacap. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa hasil keterampilan bercerita sebelum menggunakan media boneka tangan diketahui nilai terendah yaitu 40, nilai tertinggi yaitu 80, dengan KKM 66. Siswa yang mendapat nilai kurang dari 71 (KKM) sebanyak 18 siswa dan siswa yang mendapat nilai lebih dari 71 (KKM) sebanyak 12 siswa.

Faruq (2011:5) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa siswa kelas delapan MTs Al-Ma'arif Singosari Malam mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab terutama dalam berbicara. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai kemampuan yang lemah dalam berbicara, serta kurang dalam memahami pelajaran.

Lebih lanjut Yuanita (2011:3) menyebutkan beberapa hambatan terkait pembelajaran berbicara bahasa Arab antara lain 1) kesulitan memilih kata, sesuai dengan konteks lawan tutur, 2) sering merasa malu dalam berbicara bahasa Arab karena takut melakukan kesalahan, dan 3) kurang dibiasakannya berbicara menggunakan bahasa Arab.

Masalah keterampilan berbicara memang dialami oleh banyak siswa diberbagai wilayah, baik jenjang sekolah dasar maupun menengah. Seperti yang terjadi di MI Salafiyah NU Hasyim Asy'ari Desa Mesoyi Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Salafiyah NU Hasyim Asy'ari Talun Pekalongan pada tanggal 11 Desember 2016, diketahui bahwa kesulitan dalam keterampilan berbicara siswa terjadi karena siswa masih terbiasa dengan bahasa ibu dan sikap pasif siswa dalam menanggapi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran berbicara bahasa Arab sehingga cenderung melupakan materi yang telah disampaikan, serta tidak adanya media yang digunakan guru dalam melatih keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan data dan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa MI dalam keterampilan berbicara bahasa Arab, karena kurangnya minat dan ketertarikan siswa untuk mempelajari bahasa Arab serta tidak adanya media pembelajaran untuk membantu proses *transfer* materi dari guru kepada siswa. Pada umumnya, proses pengajaran bahasa Arab dan keterampilan berbicara dianggap membebani siswa, karena harus menghafalkan perbendaharan kata Arab beserta artinya, sehingga menimbulkan kejenuhan dan ketakutan bagi siswa.

Tidak adanya minat dan ketertarikan siswa pada pembelajaran bahasa Arab merupakan problematika yang sebenarnya diciptakan oleh guru terkait. Kreativitas guru akan menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Apabila diperlukan guru diharuskan memakai media pembelajaran agar proses belajar mengajar tidak membosankan, apalagi menjadi beban bagi siswa. Guru hendaknya membuat suasana belajar mengajar menjadi ceria dan siswa dapat bersenang-senang. Dengan harapan pembelajaran bahasa Arab bagi siswa adalah bermain sambil belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada siswa MI, media pembelajaran bisa menjadi alternatif untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Arsyad (2015:2) mengungkapkan bahwa ketersediaan media pembelajaran di sekolah masih kurang dan belum merata. Masih banyak guru yang belum dapat menyediakan media pembelajaran yang maksimal. Tidak adanya

media dalam pembelajaran berbicara dapat menyebabkan menurunnya semangat belajar siswa untuk berbicara bahasa Arab karena tidak adanya hal yang menarik dalam pembelajaran tersebut. Melalui media pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab. Salah satu media yang bisa digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab adalah media Boneka Tangan. Dengan demikian siswa tidak merasa terbebani namun menjadikannya sebagai ajang bermain. Boneka adalah media yang sangat akrab dengan dunia bermain anak, menurut Mujib dan Rahmawati (2011:26), bermain adalah situasi atau kondisi tertentu saat seseorang mencari kesenangan atau kepuasan melalui suatu aktivitas atau kegiatan bermain. Bagi anak, proses belajar mereka adalah bermain.

Melalui media boneka tangan diharapkan siswa akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan dan senang memainkannya secara langsung dengan tangannya. Boneka tangan sangat populer bagi dunia bermain anak, seperti yang ditampilkan di media elektronik, yaitu boneka si unyil pada acara 'Laptop si Unyil'. Media Boneka Tangan bertujuan untuk menciptakan suasana bermain dalam proses belajar mengajar, dan siswa akan mendapatkan suasana senang dalam pembelajaran bahasa Arab.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Media boneka tangan menjadi media pembelajaran efektif dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Seperti penelitian Delimasa (2012:5) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa kelas II SD Gumilir 02 Cilacap mengalami peningkatan keterampilan pada materi bercerita. Peningkatan keterampilan bercerita tersebut dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa

pada siklus I dan II yaitu 77 menjadi 85. Dengan demikian media boneka tangan sangat membantu guru untuk menyampaikan materi dan membantu siswa menerima materi karena media boneka tangan menumbuhkan minat dan juga semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Selain media boneka tangan, diperlukan media pembelajaran khusus untuk menunjang minat dan ketertarikan siswa. Media yang digunakan hendaknya tidak jauh dari lingkungan keseharian siswa, yaitu media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, berarti siswa diperkenalkan atau diberi pendalaman dengan karakter cara berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang ada guna membantu siswa secara individu untuk berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat di daerahknya. Dari sinilah siswa memperoleh pendidikan karakter.

Sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai pijakan pembangunan karakter anak adalah nilai-nilai kebaikan sebuah daerah yang sudah mengakar kuat, yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi sebuah tawaran yang menarik untuk pengembangan pendidikan karakter, karena pada dasarnya pengembangan karakter harus diikuti dengan pengintegrasian jati diri kebangsaan pada diri anak. Jati diri kebangsaan atau nasionalisme pasti akan berkait erat dengan jejaring kebudayaan bangsa yang menjadi basis kebudayaan nasional. (http://qudsiyyah.com/2013/12/integrasi-kearifan-lokal-dalam-pendidikan-karakter/)

Widiyanto (dalam Rahyono 2009:7) mengungkapkan kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang

diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Selain sebagai pendidikan karakter siswa, penting untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada siswa. Terutama siswa MI, karena merekalah yang nanti melestarikan nilai-nilai kebaikan dalam kearifan lokal. Siswa MI masih dekat dengan dunia bermain mereka sehingga media boneka tangan menjadi sarana bermain, dan juga dapat menunjang perkembangan mental.

Media boneka tangan berbasis kearifan lokal ini merupakan media pembelajaran yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memperoleh materi pembelajaran bahasa Arab. Selain sebagai media pembelajaran boneka tangan ini juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai karakter kearifan lokal kepada siswa. Media boneka tangan terbuat dari kain yang mudah dibentuk menyerupai tokoh. Hal ini membantu mengurangi pemakaian kertas *(paperless)* serta mengajarkan nilai-nilai pendidikan konservasi. Desain pakaian yang digunakan tokoh dirancang semenarik mungkin, yaitu menggunakan pakaian adat Jawa khususnya Jawa Tengah bagian selatan karena disesuaikan dengan materi pada penelitian ini. Media boneka tangan juga dilengkapi dengan tata panggung yang sesuai tema yang diceritakan, kosa kata *(mufradat),* serta dialog sedehana. Tema materi yang digunakan yaitu sesuai yang tercantum dalam kurikulum 2013 dan menitikberatkan pada penyampaian nilai-nilai karakter kepada siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI, hal ini karena melihat masih banyak siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Arab baik dalam pelafalan, penguasaan kata, maupun intonasinya. Kelas IV MI merupakan fase awal memasuki fase kelas tinggi. Pada fase ini siswa sudah memiliki pemikiran yang konkret, realistis, ingin belajar, dan rasa ingin tahu yang tinggi (Yusuf 2010:25). Maka dari itu dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti boneka tangan, siswa akan lebih antusias terhadap pembelajaran berbicara bahasa Arab di kelas.

Selain itu untuk mengukur tingkat keberhasilan, kekuatan, dan kelemahan media boneka tangan dalam pembelajaran maka analisis SWOT merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam menganalisis penggunaan media boneka tangan tersebut. Dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan media tersebut maka akan membantu peneliti dalam meningkatkan kualitas produk atau media yang akan dikembangkan. Begitu juga dengan pengembang selanjutnya yang akan mengembangkan media boneka tangan berbasis kearifan lokal sebagai acuan untuk mengembangkan media serupa.

Media boneka tangan untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan pembelajaran berbicara bahasa Arab dikolaborasikan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan menjadikan siswa tidak hanya terbiasa dan pandai berbicara bahasa Arab sebagai bahasa asing, namun tidak melupakan sejarah lokal dan tetap melestarikan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kearifan lokal daerahnya. Diharapkan terbentuklah siswa yang berkarakter kebangsaan dan berpribadi teguh di dunia intenasional.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian pengembangan dengan judul "*Pengembangan Media Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas IV MI di Kabupaten Pekalongan*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan siswa dan guru terhadap media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab kelas IV MI yang sesuai kurikulum?
2. Bagaimana prototipe media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab kelas IV MI?
3. Bagaimana validitas guru dan ahli terhadap prototipe media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab kelas IV MI?
4. Bagaimana penanaman nilai kearifan lokal melalui media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal terhadap siswa untuk keterampilan berbicara bahasa Arab kelas IV MI?
5. Bagaimana hasil analisis SWOT media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal terhadap siswa untuk keterampilan berbicara bahasa Arab kelas IV MI?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa permasalahan yan g telah dirumuskan, maka tujuan yang dapat disusun sebagai berikut.

1. Mengetahui kebutuhan siswa dan guru terhadap media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab kelas IV MI yang sesuai kurikulum.
2. Mengetahui prototipe media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab kelas IV MI.
3. Mengetahui validitas guru dan ahli terhadap prototipe media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk ketrampilan berbicara bahasa Arab kelas IV MI.
4. Mengetahui penanaman nilai kearifan lokal melalui media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara bahasa Arab kelas IV MI.
5. Mengetahui hasil analisis SWOT media pembelajaran boneka tangan berbasis kearifan lokal terhadap siswa untuk keterampilan berbicara bahasa Arab kelas IV MI.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis maupun praktis. Berikut pemaparannya.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan pada umumnya dan pengembangan media pembelajaran serta dapat dipakai sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Sekolah**

   Memberikan masukan kepada sekolah dalam meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan.

2. **Bagi Guru**

   a. Penelitian ini dapat dijadikan masukan serta informasi dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab sesuai dengan minat dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa sehingga situasi belajar menjadi menyenangkan.

   b. Memberikan masukan kepada para guru supaya lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab.

3. **Bagi Siswa**

   a. Kegiatan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik.

   b. Kesempatan untuk belajar bahasa Arab secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.

   c. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi bahasa Arab yang harus dikuasainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan kajian pustaka dan landasan teoretis. Pada tinjauan pustaka peneliti akan memaparkan beberapa rujukan penelitian yang sudah pernah dilakukan kemudian dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, serta disimpulkan beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga akan mendekripsikan landasan teoretis dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka peneliti akan memaparkan beberapa rujukan penelitian yang sudah pernah dilakukan kemudian dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti serta ditarik beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai keterampilan berbicara telah banyak dikaji dan dilakukan. Akan tetapi hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun yang bersifat baru. Penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain penelitian Husnul Muasyaroh (2014), Ika Hardiyan Aksari (2014), Restianah Allukmana (2015), Sulastri (2015), Mahmudah (2015), Noor Lukmanul Hakim (2016), dan Imam Wakhrudin (2017).

Penelitian Muasyaroh (2014) yang berjudul *Efektivitas Penerapan Model Percakapan Bebas pada Mata Pelajaran Bahasa Arab terhadap Keterampilan*

Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kendal, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model percakapan bebas efektif terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas VIII MTs Negeri Kendal. Pada *preetest* kelas kontrol mendapat nilai rata-rata 67,94 dan *posttest* mendapat nilai rata-rata 74,64. Pada *preetest* kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata 69,72 dan *posttest* mendapat nilai rata-rata 80,24.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Muasyaroh adalah terletak pada objek kajian penelitian, yaitu keterampilan berbicara bahasa Arab. Perbedaan pertama, terletak pada cara peningkatan keterampilan berbicara, yaitu penelitian Muasyaroh menggunakan model percakapan bebas, sedangkan peneliti mengembangkan media boneka tangan berbasis kearifan lokal sebagai media keterampilan berbicara bahasa Arab. Perbedaan kedua, terletak pada metode penelitian. Penelitian Muasyaroh menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D. Perbedaan ketiga, terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Muasyaroh pada siswa kelas VIII MTs, sedangkan subjek penelitian ini pada siswa kelas IV MI.

Penelitian yang dilakukan oleh Aksari (2014) dengan judul *Penggunaan Media Boneka Tangan untuk Peningkatan Hasil Belajar Tema Diri Sendiri Materi Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas I SD 1 Mlati Lor Kudus.* Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran tematik diri sendiri dapat meningkatkan hasil tes siswa, aktivitas belajar siswa, dan keterampilan guru. Hal ini dibuktikan bahwa nilai rata-rata tes siswa pada siklus I sebesar 74,82 dengan persentase keberhasilan sebesar 77,78%

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan meningkat menjadi 84,72 dengan persentase keberhasilan sebesar 100%. Nilai aktivitas belajar siswa dapat mencapai ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75% dengan kategori minimal tinggi, yaitu 76,39% dengan kategori tinggi menjadi 87,5% dengan kategori sangat tinggi. Skor rata-rata keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran tematik diri sendiri dengan menggunakan media boneka tangan memperoleh skor rata-rata 48,5 dengan kategori sangat tinggi pada siklus I dan meningkat menjadi 51 dengan kategori sangat baik pada siklus II.

Relevansi penelitian Aksari dengan penelitian ini terletak pada media yang digunakan dan objek kajiannya, yaitu media boneka tangan untuk keterampilan berbicara. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan Aksari yaitu PTK sedangkan metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu R&D. Subjek penelitian pada penelitian Aksari pada siswa kelas I SD, sedangkan penelitian ini pada siswa kelas IV MI.

Allukmana (2015) yang berjudul *Keefektifan Media Permainan Monopoli terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*, latar belakang penelitian Allukmana ini yaitu, mayoritas siswa berasal dari lulusan Sekolah Dasar dan media yang diterapkan oleh guru tidak menarik perhatian siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab dengan memanfaatkan permainan monopoli. Nilai rata-rata kelas eksperiman 75,55 menjadi 80,15 dan nilai rata-rata kelas kontrol 75,9 menjadi 77,7 dan diperoleh t_{hitung} 3,78 dan t_{tabel} 2,68 karena $t_{tabel} \leq t_{hitung}$. Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

alternatif (Ha) yaitu media permainan monopoli efektif terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab.

Relevansi penelitian Allukmana dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan, yaitu keterampilan berbicara bahasa Arab dan jenis media yang digunakan yaitu media visual. Perbedaannya terletak pada desain penelitian dan subjek penelitian. Desain penelitian yang digunakan Allukmana yaitu ekperimen, sedangkan desain penelitian yang digunakan peneliti yaitu R&D. Adapun Subjek penelitian yang digunakan penelitian Allukmana yaitu siswa kelas VIII Mts, sedangkan subjek yang digunakan peneliti yaitu siswa kelas IV MI.

Sulastri (2015) telah melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Media Pembelajaran Arabic Thematic Video pada Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs.* Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media yang dikembangkan berupa video dan sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa. Hasil validasi desain produk dari para ahli menunjukkan bahwa media video ini baik dan layak digunakan dilihat dari aspek materi dan tampilan medianya.

Relevansi penelitian Sulastri dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan dan objek kajiannya. Metode penelitian Sulastri menggunakan metode penelitian R&D dan objek kajiannya tentang keterampilan berbicara bahasa Arab. Selain persamaan tersebut terdapat perbedaan antara penelitian Sulastri dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu subjek penelitian dan media yang dikembangkan. Subjek penelitian Sulastri adalah siswa kelas VIII MTs, sedangkan subjek penelitian ini pada siswa kelas IV MI.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Media yang dikembangkan Sulastri berupa *Arabic Video Thematic,* sedangkan pada penelitian ini mengembangkan media boneka tangan berbasis kearifan lokal.

Penelitian Mahmudah (2015) yang berjudul *Wayang Edukatif: Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VII MTs*. Hasil dari penelitian Mahmudah yaitu penilaian para ahli, guru, dan dosen pembimbing terhadap prototipe media dari (a) aspek kelayakan isi dengan jumlah nilai rata-rata 3,78 termasuk kategori sangat baik, (b) aspek kelayakan bahasa dengan jumlah nilai rata-rata 3,96 termasuk kategori sangat baik, (c) aspek kelayakan penilaian kontekstual dengan jumlah nilai rata-rata 4 termasuk kategori sangat baik, (d) aspek kelayakan penyajian media dengan jumlah nilai rata-rata 4 termasuk kategori sangat baik, dan (e) aspek fisik media dengan jumlah nilai rata-rata 3,42 termasuk kategori sangat baik. Dapat disimpulkan media *wayang edukatif* layak pakai dengan nilai rata-rata 3,83 yaitu termasuk kategori sangat baik.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah terletak pada metode yang digunakan peneliti, media yang dikembangkan, dan objek kajiannya. Pada penelitian Mahmudah menggunakan metode penelitian R&D dan jenis media yang digunakan media visual. Adapun objek kajian yang digunakan sama, yaitu keterampilan berbicara. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek yang digunakan penelitian Mahmudah yaitu siswa kelas VII Mts, sedangkan subjek yang digunakan peneliti yaitu siswa kelas IV MI.

Penelitian yang dilakukan Hakim (2015) yang berjudul *SwishySpeaks*: *Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Tahun Ajaran 2016/2017 di Kota Semarang* hasil uji coba produk menunjukkan

hasil yang positif. Hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa produk media *SwishySpeaks* lebih baik daripada media lama dinyatakan diterima. Dengan perincian hasil t_{hitung} pada uji coba berdasarkan hasil tes menunjukkan angka 63,8 dan t_{hitung} hasil observasi menunjukkan angka 23,8 dimana harga keduanya lebih besar daripada t_{tabel} yaitu 2,05 sehingga t_{hitung} semuanya berada pada daerah penerima Ha. Hasil validasi oleh ahli media dan materi menunjukkan bahwa media ini dinyatakan layak dengan skor 4.

Relevansi penelitian Hakim dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan dan objek kajiannya yaitu menggunakan metode penelitian R&D dan objek kajian pembelajaran berbicara bahasa Arab. Perbedaan pertama terletak pada media yang dikembangkan, yaitu penelitian Hakim mengembangkan media *SwishySpeaks* sedangkan peneliti mengembangkan media boneka tangan berbasis kearifan lokal. Perbedaan kedua terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang digunakan Hakim pada siswa kelas VIII MTs, sedangkan subjek penelitian ini pada siswa kelas IV MI.

Penelitian Wakhrudin (2017) yang berjudul *Pengembangan Buku Saku Pintar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas IV MI* dengan latar belakang rendahnya minat belajar dan kesulitan berbicara bahasa Arab siswa kelas IV MI. Hal ini dikarenakan minimnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan variatif. Berdasarkan hasil uji coba diperoleh t hitung 14,590 jatuh pada penerimaan Ha atau penolakan Ho, sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan derajat keabsahan dk = (N-2) yaitu 23 menunjukkan nilai 1,714 dan efektivitas berdasarkan hasil observasi siswa adalah 29, 353. Nilai t_{hitung}

tersebut lebih besar daripada t_{tabel} (1,714) sehingga media *Buku Saku Pintar* dapat diterima.

Relevansi penelitian Wakhrudin dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, objek kajiannya, dan subjek penelitian, yaitu menggunakan metode penelitian R&D dan objek kajian pembelajaran berbicara bahasa Arab. Adapun subjek penelitian yang digunakan yaitu sama-sama pada siswa kelas IV MI. Perbedaannya terletak pada media yang dikembangkan. Penelitian Wakhrudin mengembangkan media *Buku Saku Pintar,* sedangkan penelitian ini mengembangkan media boneka tangan berbasis kearifan lokal.

Tabel berikut merupakan rekapitulasi penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Husnul Muasyaroh (2014)	*Efektivitas Penerapan Model Percakapan Bebas pada Mata Pelajaran Bahasa Arab terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kendal*	Objek kajian: keterampilan berbicara bahasa Arab.	1. Model Percakapan Bebas pada keterampilan berbicara bahasa Arab. 2. Desain penelitian: eksperimen. 3. Subjek penelitian: siswa kelas VIII MTs.
2	Ika Hardiyan Aksari (2014)	*Penggunaan Media Boneka Tangan untuk Peningkatan Hasil Belajar Tema Diri Sendiri Materi Keterampilan Berbicara Pada*	Objek kajian: menggunakan media boneka tangan untuk keterampilan berbicara	1. Desain penelitian: PTK. 2. Subjek penelitian: Siswa kelas I SD.

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Siswa Kelas I SD 1 Mlati Lor Kudus		
3	Restianah Allukmana (2015)	*Keefektifan Media permainan Monopoli Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*	1. Objek kajian: keterampilan berbicara bahasa Arab.	1. Keefektivan media permainan monpoli. 2. Desain penelitian: eksperimen. 3. Subjek penelitian: siswa kelas VII Mts.
4	Sulastri (2015)	*Pengembangan Media Pembelajaran Arabic Thematic Video pada Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs*	1. Objek kajian: keterampilan berbicara bahasa Arab. 2. Desain penelitian: R&D	1. Mengembangkan *Arabic Thematic Video.* 2. Subjek penelitian: siswa kelas VIII MTs.
5	Mahmudah (2015)	*Wayang Edukatif: Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VII Mts*	1. Objek kajian: keterampilan berbicara bahasa Arab. 2. Desain penelitian: R&D.	1. Mengembangkan media Wayang Edukatif pada keterampilan berbicara bahasa Arab. 2. Subjek penelitian: siswa kelas VII MTs.
6	Noor Lukmanul Hakim (2016)	*SwishySpeaks*: *Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Tahun*	1. Desain penelitian: R&D. 2. Objek kajian: keterampilan berbicara bahasa Arab.	1. Mengembangkan media *SwishySpeaks.* 2. Subjek penelitian: siswa kelas VIII MTs.

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Ajaran 2016/2017 di Kota Semarang		
7	Imam Wakhrudin (2017)	*Pengembangan Buku Saku Pintar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas IV MI*	1. Desain penelitian: R&D. 2. Objek kajian: keterampilan berbicara bahasa Arab 3. Subjek penelitian siswa kelas IV MI.	1. Mengembangkan media *Buku Saku Pintar.*

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, terbukti bahwa penelitian ini berbeda sekaligus penelitian baru yang tidak sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan media boneka tangan berbasis kearifan lokal sebagai media keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas IV MI yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada di madrasah dan didesain sedemikian rupa sehingga menarik dan mudah digunakan oleh para siswa.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis pada sub bab ini memaparkan beberapa teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Adapun teori-teori tersebut adalah (1) pembelajaran bahasa Arab, (2) keterampilan berbicara, (3) media pembelajaran, (4) boneka tangan, (5) kearifan lokal, dan (6) media boneka tangan berbasis kearifan lokal.

2.2.1 Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab sudah diajarkan di Indonesia sejak Islam tersebar ke Nusantara, yaitu kira-kira abad ke-13 M. Dahulu pengajaran bahasa Arab hanya sekedar untuk mendalami dan memahami ajaran Islam yang termaktub dalam kitab suci alquran dan hadist yang keduanya ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, memahami dan mempelajari bahasa Arab adalah sebuah keniscayaan (Nuha 2016:55).

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya (Hermawan 2014:89).

Secara kelembagaan, pembelajaran bahasa Arab mengalami perkembangan dari pembelajaran yang bersifat eksklusif menuju pembelajaran yang bersifat inklusif. Artinya, apabila pada awalnya bahasa Arab hanya diajarkan di lembaga-lembaga keagamaan, maka sejak tahun 80-an bahasa Arab sudah diapresiasi oleh lembaga-lembaga nonkeagamaan (Ainin 2014:3).

Terdapat unsur-unsur dan keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa. Dalam unsur bahasa terdapat tata bunyi (fonologi/*'ilm al-ashwat*), tata tulisan (ortografi/*kitabat al-huruf*), tata kata (*al-sharf),* tata kalimat *(al-nachwu),* dan kosa *kata (al-mufradat).* Sedangkan keterampilan berbahasa terdiri atas *al-istima'* (mendengarkan), *al-kalam* (berbicara), *al-qiraah* (membaca), dan *al-kitabah* (menulis) (Effendy 2012:108).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab kini mengalami perkembangan karena tidak lagi hanya diajarkan di lembaga-lembaga keagamaan. Disebutkan bahwa dalam bahasa Arab dipelajari empat keterampilan yaitu, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu terdapat pula unsur-unsur bahasa antara lain kosa kata, tata bunyi, dan tata tulis.

2.2.2 Keterampilan Berbicara *(Kalam)*

Banyak ahli yang telah mengemukakan pendapat tentang keterampilan berbicara, baik berupa definisi maupun aspek-aspek berbicara, tujuan, serta faktor penunjang keefektifan berbicara.

2.2.2.1 Pengertian Keterampilan Berbicara *(Kalam)*

Keterampilan berbicara *(kalam)* pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain (Iskandarwassid 2011:241)

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, melalui kemampuan berbicara seseorang menyampaikan pengalaman, pikiran, ide kreatif, dan pendapatnya kepada orang lain dengan

menggunakan bahasa yang baik dan benar. Keterampilan berbicara seseorang ditentukan dengan tingkat penguasaannya terhadap topik pembicaraan dan kebahasaan (Mulyati 2011:5).

Yuniawan (2012:10) menyatakan keterampilan berbicara adalah keterampilan berkomunikasi, yakni keterampilan mengomunikasikan ide-ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara runtut, sistematis, dan logis yang dilakukan pembicara kepada seseorang atau sekelompok orang melalui sarana lisan berupa bunyi-bunyi artikulasi yang mengandung makna.

Izzan (2015:138) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara dikaitkan dengan pengutaraan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar-tepat. Selain itu, keterampilan berbicara juga berkaitan dengan sikap kemampuan mengatakan apa yang telah dipikirkan dan dirasakan dengan bahasa yang benar dan tepat.

An Naqoh (1995:235) mendefinisikan keterampilan berbicara sebagai berikut:

"Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang menuntut siswa memproduksi bunyi-bunyi tertentu dan bentuk-bentuk gramatikal serta memperhatikan urutan kata dan kalimat sehingga dapat membentu siswa mengungkapkan sesuatu sesuai dengan tema pembelajaran."

Keterampilan berbicara merupakan kegiatan komunikatif, dalam bentuk dialog antara dua orang atau lebih, seseorang berbicara dan lainnya mendengarkan, demikian secara bergantian saling bertukar peran. Pembicara menggunakan kata, kalimat, ungkapan, di samping bahasa penunjang seperti mimik, gerak tubuh,

isyarat, dan bentuk-bentuk paralinguistik sebagai media untuk menyampaikan pesannya (Effendy 2012:149)

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan ide atau perasaan kepada orang lain dengan bahasa Arab.

2.2.2.2 Tujuan Keterampilan Berbicara *(Kalam)*

Pembelajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal berikut (Iskandarwassid 2011:242).

a. Kemudahan berbicara

   Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan.

b. Kejelasan

   Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik.

c. Bertanggung Jawab

   Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa

yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya.

d. Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis.

e. Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Hermawan (2014:136) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai dan mendukung.

Jadi, keterampilan berbicara mempunya tujuan yang sangat penting. Tujuan tersebut diantaranya, memudahkan siswa untuk berbicara atau berkomunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari, melatih siswa dalam pembentukan sikap tanggung jawab, membentuk pendengaran yang kritis, dan membentuk suatu kebiasaan yang baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.3 Jenis-jenis Tes untuk Mengukur Keterampilan Berbicara *(Kalam)*

Jenis tes untuk keterampilan berbicara dapat dikembangkan guru sesuai dengan tingkat kemampuan teste, yaitu dari tes yang paling dasar dan sederhana

sampai pada bentuk tes yang paling komplek dan sulit. Di antara bentuk tes keterampilan berbicara antara lain, membaca keras, berbicara melalui gambar, menceritakan kembali, bercerita bebas, wawancara, pidato, dan diskusi (Ainin, dkk 2012:137).

Adapun jenis-jenis tes keterampilan berbicara menurut Wahyuni & Ibrahim (2012:3) adalah sebagai berikut.

a) Berbicara singkat berdasarkan gambar

Tes bentuk ini meminta peserta tes untuk berbicara singkat misalnya mengungkapkan keadaan atau peristiwa yang terjadi seperti yang dilukiskan dalam suatu gambar.

b) Wawancara

Tes bentuk ini dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada peserta tes, dan pesrta tes menjawabnya secara lisan pula. Bentuk tes ini dapat dilakukan terutama untuk menilai kemampuan berbicara siswa dalam suatu bahasa.

c) Menceritakan kembali

Tes bentuk ini dilakukan dengan cara peserta tes dibacakan atau diperdengarkan sebuah teks, kemudian ia menceritakan kembali isinya dengan bahasanya sendiri.

d) Pidato/berbicara bebas

Tes bentuk ini dapat dilakukan dengan cara guru mempersilakan peserta tes untuk memilih salah satu topik yang ditawarkan kemudian menyusunnya menjadi pokok-pokok pikiran, selanjutnya peserta tes dipersilakan untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berbicara dengan bebas atau berpidato dengan dasar pokok-pokok pikiran tersebut.

e) Percakapan terpimpin

Tes bentuk ini dapat dilakukan dengan cara guru menceritakan suatu situasi percakapan dengan topik tertentu, selanjutnya dua orang siswa diminta untuk melakukan percakapan tersebut.

f) Diskusi

Tes bentuk ini dapat dilakukan guru dengan cara membentuk siswa dalam beberapa kelompok, selanjutnya masing-masing kelompok diberi topik diskusi yang berbeda-beda, kemudia guru mengadakan evaluasi pada masing-masing kelompok untuk mengukur terutama kemampuan berbicara siswa.

Effendy (2012:151) menyebutkan jenis-jenis tes keterampilan berbicara yaitu, 1) latihan asosiasi dan identifikasi, 2) latihan pola kalimat, 3) latihan percakapan yang meliputi tanya jawab, menghafalkan dialog, percakapan terpimpin, dan percakapan bebas, 4) bercerita, 5) diskusi, 6) wawancara, 7) drama, dan 8) pidato.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis tes lisan berupa latihan percakapan meliputi menirukan ucapan guru, membuat kalimat, tanya jawab dan menghafalkan dialog.

2.2.2.4 Aspek yang Dinilai dalam Keterampilan Berbicara *(Kalam)*

Aspek penilaian keterampilan berbicara dalam berbagai latihan berbicara, terutama percakapan bercerita, diskusi dan seterusnya, guru seringkali menemukan

kesalahan dan kekurangan siswa, baik pada aspek kebahasaan maupun nonkebahasaaan. Guru seringkali merasa *risih* dan tidak sabar untuk tidak segera membetulkannya. Hal ini bisa dipahami karena boleh jadi guru merasa berkewajiban untuk tidak membiarkan siswa berkelanjutan dalam kesalahan.

Namun harus disadari bahwa modal utama untuk bisa berbicara adalah keberanian berbicara dengan resiko melakukan kesalahan. Oleh karena itu, perbaikan dari guru jangan sampai mematikan keberanian siswa. Para ahli menyarankan agar pembetulan oleh guru itu diberikan setelah selesai kegiatan berbicara, bukan ketika sedang berbicara. Harus pula diingat bahwa dalam bahasa percakapan, penerapan kaidah-kaidah nahwu sangat longgar (Effendy 2012:163).

Guru memang perlu melakukan penilaian terhadap unjuk kerja siswa dalam kegiatan berbicara. Tapi penilaian itu bukan semata-mata untuk mengukur dan memberikan nilai pada suatu kegiatan mutu atau prestasi belajar siswa di samping untuk pembinaan motivasi belajar yang lebih kuat. Penilaian diagnosis, tujuannya bukan semata-mata untuk mengetahui kekurangan dan kesalahan siswa. Tetapi pengetahuan guru tentang kekurangan dan kesalahan siswa itu justru sebagai bahan untuk dijadikan pertimbangan dan merencanakan kegiatan-kegiatan selanjutnya yang diharapkan akan membantu memperbaiki kekurangan dan kelemahan siswa.

Perlu dikemukakan di sini bahwa di dalam menyampaikan hasil penilaian, guru hendaknya jangan hanya menekankan kekurangan-kekurangan siswa. Segi-segi kemajuan dan keberhasilan mereka juga dikemukakan. Kecaman harus diimbangi dengan pujian. Dengan demikian akan timbul perasaan dikalangan siswa

bahwa mereka telah sanggup melakukan sesuatu dan perasaan ini akan mendorong mereka melakukan tugas-tugas selanjutnya dengan penuh semangat.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan berbicara menurut Djiwandono (2011:119) meliputi:

a) Relevansi dan kejelasan isi pesan, masalah, atau topik.
b) Kejelasan dan kerapian pengorganisasian isi.
c) Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan isi, tujuan, wacana, keadaan nyata termasuk pendengar.

Menurut Harris (Ainin, dkk. 2012:136) mengungkapkan aspek-aspek keterampilan berbicara meliputi, a) pelafalan yang mencakup ciri-ciri segmental-vokal dan konsonan, serta pola tekanan dan intonasi, b) tata bahasa, c) kosa kata, d) kelancaran, dan e) pemahaman (kemampuan merespon terhadap ujaran secara baik).

Effendy (2012:163) juga mengungkapkan aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan berbicara, sebagaimana disarankan oleh para ahli, terdiri dari dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Diantara aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, penempatan penekanan, susunan kalimat, variasi, pilihan kata, nada dan irama, dan pilihan ungkapan, sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi kelancaran, keberanian, penguasaan topik, keterampilan, penalaran, kelincahan, kerajinan, dan kerja sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan aspek penilaian Effendy yang terdiri dari dua aspek kebahasaan yaitu aspek bahasa dan nonbahasa. Dari kedua aspek tersebut perlu diperhatikan mana yang menjadi sasaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tercapainya kompetensi keterampilan berbicara bahasa Arab. Pada penelitian ini peneliti menggunakan aspek kebahasaan yaitu ketepatan ucapan dan penempatan tekanan, sedangkan dalam aspek nonkebahasaan peneliti menggunakan aspek keberanian dan aspek kelancaran.

Seperti dikemukakan Effendy (2012:154) bahwa tidak semua item penilaian harus diisi sekaligus. Guru dapat menyederhanakan daftar item tersebut atau menentukan item-item mana yang hendak dinilai dalam suatu kegiatan. Oleh karena itu peneliti hanya menggunakan empat aspek penilaian untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Arab. Alasan pemilihan keempat aspek tersebut yaitu, aspek pengucapan merupakan aspek yang penting dalam penilaian keterampilan berbicara, karena ketepatan pelafalan huruf-huruf bahasa Arab mempengaruhi makna atau maksud pembicaraan. Begitu juga dengan penempatan tekanan, dalam keterampilan berbicara suatu penekanan tinggi rendahnya pelafalan mempengaruhi maksud yang akan disampaikan.

Aspek kelancaran juga penting dalam praktik berbicara bahasa Arab. Seorang pembicara dinilai mampu memberikan kesan bahwa ia menguasai apa yang ia bicarakan dari kelancarannya selama berbicara. Adapun untuk aspek keberanian, bahwa modal utama untuk bisa berbicara adalah berani tampil dengan percaya diri dan mengambil resiko kesalahan yang mungkin terjadi. Oleh karena itu para ahli menyarankan agar evaluasi atau pembetulan kesalahan siswa oleh guru diberikan ketika siswa selesai kegiatan berbicara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.5 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Berbicara Bahasa Arab kelas IV MI

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di sekolah khususnya tingkat MI kelas IV bertujuan untuk melatih siswa supaya lancar dalam melafalkan sesuatu berbahasa Arab dan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk lisan berbahasa Arab dengan disesuaikan kurikulum 2013. Adapun materi-materi kelas IV semester dua yakni العنوان (alamat), أفراد الأسرة (anggota keluarga), dan الأسرة في البيت (keluarga di rumah). Berikut disajikan tabel KI dan KD bahasa Arab kelas IV untuk keterampilan berbicara.

Tabel 2.2 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Berbicara Bahasa Arab Kelas IV MI

Kompetensi Inti	**Kompetensi Dasar**
Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	1. Mempraktikkan bunyi huruf, kata, frase, dan kalimat bahasa Arab terkait topik:,العنوان أفراد الأسرة, الأسرة في البيت 2. Mendemonstrasikan kata, frase, dan kalimat sederhana secara lisan dan tertulis terkait topik العنوان, أفراد الأسرة, الأسرة في البيت

(Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013)

Adapun indikator yang dirancang untuk menunjang pencapaian kompetensi sebagaimana tertuang dalam KI dan KD tersebut diantaranya:

1. Mampu melafalkan teks *hiwar* dengan baik.
2. Mampu mendemonstrasikan *hiwar* dengan baik dan benar.

Berdasarkan KI, KD, dan indikator yang telah dijelaskan, peneliti akan membuat media pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dengan berpedoman kepada KI, KD, dan indikator tersebut sehingga didapatkan media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran siswa kelas IV MI.

2.2.3 Media Pembelajaran

Bagian media pembelajaran meliputi: (1) pengertian media pembelajaran, (2) pemilihan media pembelajaran, (3) manfaat media pembelajaran, dan (4) jenis-jenis media pembelajaran.

2.2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari *medium. Medium* dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Henich dalam Daryanto 2015:4).

Media secara harfiah, berarti perantara atau pengantar. Mujib dan Rahmawati (2011:65) mengemukan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu sarana untuk meningkatan kegiatan pembelajaran. Melalui media pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana belajar menjadi kondusif, nyaman, dan menyenangkan sehingga dapat menarik minat dan mengaktifkan siswa untuk mengikuti pelajaran baik secara mandiri ataupun kelompok.

Arsyad (2014:3) mendefinisikan media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sejalan dengan Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 2014:3) berpendapat bahwa media pembelajaran apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang

membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Dhieni (2009:10) menjelaskan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan untuk merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pengertian lain tentang media pembelajaran menurut Asyhar (2012:8) bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dalam pembelajaran.

Menurut Hermawan (2014:224) dalam bahasa Arab, media pembelajaran diistilahkan dengan *wasa'il al-idhah* yang memiliki pengertian yang sama, yaitu media penjelas materi pembelajaran. Istilah lain yang juga banyak digunakan adalah *al-wasa'il al-mu'inat* (media atau alat bantu), *al-wasa'il al-mu'inat al-sam'iyyah al-bashariyah* (media atau alat bantu audiovisual). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat diartikan sebagai sarana, alat, atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima sehingga mampu

merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajar dan dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa dan memperlancar proses pembelajaran.

2.2.3.2 Pemilihan Media Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan antara lain (a) ia merasa sudah akrab dengan media papan tulis atau proyektor transparansi, (b) ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan baik daripada dirinya sendiri, (c) media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi (Arsyad 2015:67).

Anderson (dalam Sadiman 2014:85) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, kondisi, dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya media yang bersangkutan. Dasar pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Adapun faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan misalnya, tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat, dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam keputusan pemilihan.

Asyhar (2012:81) menjelaskan kriteria media pembelajaran yang baik yang perlu diperhatikan dalam proses pemilihan media antara lain, (1) jelas dan rapi, (2) bersih dan menarik, (3) cocok dengan sasaran, (4) relevan dengan topik yang diajarkan, (5) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (6) praktis, luwes, dan tahan, (7) berkualitas baik, dan (8) ukurannya sesuai dengan lingkungan belajar.

Adapun pemilihan media menurut Daryanto (2015:152) didasarkan pada pertimbangan diantaranya, (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) karakteristik siswa atau sasaran, (3) jenis rangsangan belajar yang diinginkan, (4) keadaan lingkungan setempat, serta (5) luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

Media pembelajaran pada prinsipnya dapat meningkatkan efektifitas dan kelancaran proses belajar mengajar terutama dalam menyampaikan materi sehingga memudahkan proses belajar dan perubahan tingkah laku pada siswa. Setiap media pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing, maka dari itulah kita diharapkan dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan pembelajaran. Dengan harapan bahwa penggunaan media akan mempercepat dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

2.2.3.3 Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Kemp dan Dayton (Arsyad 2014:25) manfaat media pembelajaran, yaitu (1) penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, (2) pembelajaran bisa lebih menarik, (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan pengetahuan, (4) lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat kerana kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk

mengantarkan pesan dan sistem pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa, (5) kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas, (6) pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu, (7) sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan, dan (8) peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif: beban guru untuk menjeleskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut (Sadiman, dkk. 2014:17).

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti.
    a. Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model.
    b. Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar.
    c. Gerak yang terlalu terlambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *highspeed photography.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto, maupun secara verbal.
e. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.

3. Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk (a) menimbulkan kegairahan belajar, (b) memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, dan (c) memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
4. Sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Misalnya ini dapat diatasi dengan media pembelajaran, yaitu dengan kemampuannya dalam (a) memberikan perangsang yang sama, (b) mempersamakan pengalaman, dan (c) menimbulkan persepsi yang sama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Mujib dan Rahmawati (2011:67-68) manfaat media pembelajaran, yaitu:

1. Media pengajaran dapat menarik dan memperbesar perhatian siswa terhadap materi pengajaran yang disajikan.
2. Media pengajaran dapat mengatasi perbedaan pengalaman belajar siswa berdasarkan latar belakang sosial ekonomi.
3. Media pengajaran dapat membantu siswa dalam memberikan pengalaman belajar yang sulit diperoleh dengan cara lain.
4. Media pengajaran dapat membantu perkembangan pikiran siswa secara teratur tentang hal yang mereka alami dalam kegiatan belajar mengajar mereka.
5. Media pengajaran dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk mempelajari sendiri berdasarkan pengalaman dan kenyataan.
6. Media pengajaran dapat mengurangi adanya verbalisme.

Asyhar (2012:42) juga menjelaskan beberapa manfaat penggunaan media dalam pembelajaran, antara lain (a) memperluas cakrawala sajian materi pembelajaran yang diberikan di kelas, (b) peserta didik akan memperoleh pengalaman beragam selama proses pembelajaran, (c) memberikan pengalaman yang konkret dan langsung, (d) menyajikan sesuatu yang sulit diadakan, dikunjungi, atau dilihat oleh peserta didik, (e) memberikan informasi yang akurat tan terbaru, misalnya penggunaan buku teks, majalah, dan orang sebagai sumber informasi, (f) memperindah tampilan materi sehingga meningkatkan motivasi dan minat peserta didik, (g) merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, (h) meningkatkan efisiensi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

proses pembelajaran, dan (i) media pembelajaran dapat memecahkan masalah pendidikan.

Ibrahim dalam Arsyad (2015:20) menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran karena:

"Media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka...membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran"

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, dan dengan penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif siswa.

2.2.3.4 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Seiring berkembangnya dunia teknologi, maka media pembelajaran juga mengalami perkembangan yaitu melalui pemanfaat teknologi itu sendiri. Jenis-jenis media menurut Arsyad (2015:101), meliputi (a) media berbasis visual (gambar, chart, grafik, transparansi, dan slide), (b) media berbasis audio visual (video dan audio-tape), dan (c) media berbasis computer (komputer dan video interaktif).

Jenis-jenis media pembelajaran menurut Djamarah dan Zain (2010:124-126) dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Media auditif

   Media audutif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder,* piringan hitam, dan lain sebagainya.

Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelaianan pada pendengaran.

2) Media visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar seperti *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun.

3) Media audio visual

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan lebih baik, karena meliputi media auditif dan visual.

Menurut Sadiman (2014:28) membagi media menjadi beberapa jenis diantaranya:

1. Media grafis, yaitu termasuk media visual. Sebagaimana halnya media yang lain, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan dan pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual. Contoh media grafis antara lain, gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan flanel, peta, dan globe.
2. Media audio, yaitu media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Beberapa media audio diantaranya, radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

3. Media proyeksi diam, mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Selain itu, bahan-bahan grafis banyak dipakai dalam media proyeksi diam. Perbedaan yang jelas diantara mereka adalah pada media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran terlebih dahulu. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain film bingkai (*slide*), film bingkai (film strip), *overhead* proyektor, proyektor *opaque*, *tachitoscope, microprojection* dengan *microfilm*.

Menurut Hermawan (2014:227) klasifikasi media pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang ada, terjangkau, dan dapat digunakan di lingkungan proses pembalajaran bahasa. Klasifikasi tersebut dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Media audio (*al-wasa'il al-sam'iyyah*)

Media audio adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra pendengaran. Misalnya bahasa, *tape recorder*, radio transistor, televisi, laboratorium bahasa, dan sebagainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Media visual (*al-wasa'il al-bashariyyah*)

Media visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan. Misalnya benda asli, benda tiruan, gambar, papan tulis, papan tempel/pengumuman, papan plannel, papan kantong, *stick figures* (kepingan gambar yang dibuat langsung oleh guru), *flash card* (kartu

pengingat), buku teks, buletin, *slides projector,* OHP, komputer, *LCD projector*, dan sebagainya.

3. Media audio visual *(al-wasa'il al-sam'iyah al-bashariyyah)*

   Media audio visual adalah Media visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra pendengaran dan penglihatan. Misalnya televisi, video CD, film layar lebar, laboratorium bahasa multimedia, *LCD projector*, internet, dan sebagainya.

Meskipun beragam jenis dan format media sudah dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran, namun pada dasarnya semua media dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu media visual, media audio, media audio visual, dan multimedia (Asyhar 2012:44)

Jenis media boneka tangan berbasis kearifan lokal yang akan dikembangkan peneliti termasuk media visual. Media tersebut merupakan media yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan.

2.2.4 Boneka Tangan

Boneka tangan yaitu, boneka yang digerakkan oleh tangan. Media boneka tangan ini cukup populer dikalangan anak, karena anak-anak terbiasa bermain boneka. Boneka tangan sering dijumpai anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Boneka tersebut dimainkan dengan tangan dan biasa digunakan sebagai mainan oleh anak-anak (Sudjana 2010:188).

Boneka tangan adalah boneka yang hanya terdiri dari kepala dan tangan saja, sedangkan dua kakinya hanya merupakan baju yang akan menutup lengan

orang yang memainkannya disamping cara memainkannya juga hanya memakai tangan (Mufida 2013:2). Menurut Gunarti (2011:5) boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.

Boneka tangan sering digunakan dalam sandiwara-sandiwara untuk mengisahkan sebuah cerita, menggambarkan sebuah kisah kehidupan, atau berimajinasi. Biasanya anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka. Boneka tangan dapat merangsang anak untuk menggunakan bahasa. Selain beragam bahasa, keuntungan sosial dan emosional dari penggunaan boneka tangan dapat membuat anak mengekspresikan kreativitas dan imajinasinya. Penggunaan bermacam-macam boneka tangan juga merangsang anak untuk memilih, menciptakan suasana baru, dan menambah ketertarikan (Dhieni 2009:9).

Adapun manfaat boneka tangan menurut Siswanti (dalam Pudi 2014:4) antara lain, (a) tidak banyak memakan tempat dalam pelaksanaanya, (b) tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya, (c) dapat mengembangkan imajinasi anak, (d) mempertinggi keaktifan anak dan suasana gembira, (e) dan mengembangkan aspek berbahasa.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa boneka tangan berfungsi sebagai media perantara yang digunakan untuk melibatkan anak kedalam dialog yang diperankan agar anak mampu menangkap isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Melalui media boneka tangan anak tertarik untuk berimajinasi, kemudian berusaha mencari kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan ide yang ada pada

diri mereka. Siswa tidak merasa canggung lagi ketika memerankan peran dalam dialog karena mereka tidak berdialog langsung menghadapi siswa-siswa yang lain, melainkan siswa memerankan tokoh dalam media boneka tersebut. Dengan demikian siswa menjadi lebih semangat dalam berbicara bahasa Arab. Selain itu, mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan keaktifan dalam menumbuhkembangkan keterampilan berbicara siswa dalam bentuk materi yang disesuaikan dengan kurikulum bahasa Arab.

2.2.5 Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari kata "kearifan" dan "lokal". Kearifan diartikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik untuk menyelesaikan persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar, sedangkan kata lokal yang berarti "setempat". Dengan demikian "kearifan lokal" dapat diartikan sebagai "kearifan setempat" (Mudjiono, dkk. 2014:3).

Menurut Marzali (dalam Rahmawati, dkk. 2013:35) kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal *(maigenous knowledge systems)* adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara penduduk tersebut dengan lingkungan. Jadi, *knowladge* adalah inti dari budaya suatu budaya masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang digunakan untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul, cara bereaksi dan tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan atas pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut.

Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan (Permana 2011:68).

Zusnani (2012:86) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan/pandangan, pengetahuan, kepercayaan, nilai, moral dan etika, kelembagaan (melibatkan norma, praktik atau tindakan berpola, organisasi), dan teknologi yang menyumbang kepada tercipta dan tetap terpeliharanya kondisi tatanan kehidupan masyarakat di berbagai bidang, kemajuan, dan terjaganya kondisi ekosistem lingkungan dan sumber daya sehingga pemanfaatannya oleh kelompok atau komuniti manusia berlangsung secara kesinambungan.

Pengertian lain tentang kearifan lokal juga diungkapkan oleh Babcock bahwa kearifan adalah pengetahuan dan cara berpikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama. Kearifan berisikan gambaran atau anggapan masyarakat bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, serta hubungan-hubungan yang sebaliknya tercipta antara manusia dan lingkungan alamnya. Salah satu hasil perkembangan kebudayaan tersebut adalah terciptanya suatu sistem pengelolaan sumber daya alam, berbagai tradisi, upacara adat, dan tindakan sehari-hari mereka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengandung makna yang dalam atas hubungan mereka dengan lingkungannya (Rahmawati, dkk. 2013:35).

Pengertian kearifan lokal menurut Rahyono (2009:9) menjelaskan bahwa kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Pembelajaran kearifan lokal mempunyai posisi yang strategis. Posisi strategis itu, antara lain (1) kearifan lokal salah satu pembentuk identitas, (2) kearifan lokal bukan merupakan sebuah nilai yang asing bagi pemiliknya, (3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri, dan (5) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara. Jika hal ini dijadikan panduan dalam menyusun bahan ajar, tentu posisi strategis itu tidak hanya berdampak pada pemilik budaya masyarakat, tetapi dapat juga berdampak pada pemelajarnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Penelitian ini berfokus pada kearifan lokal budaya Jawa Tengah bagian selatan karena Jawa Tengah dikenal sebagai jantung budaya Jawa (http://wikipedia.org), yaitu dengan mengenalkan tempat-tempat wisata budaya dan nilai-nilai gotong royong maupun saling membantu. Hal ini diwujudkan melalui percakapan dalam tema-tema, diantaranya *Al 'Unwan, Afradu Al Usroti, dan Al Usrotu Fi Al Baiti.*

Selain itu wujud pelatihan juga diwujudkan dalam fisik media baik boneka tangan maupun panggung boneka. Boneka tangan perempuan memakai baju adat berupa kebaya dan jarik. Bagi wanita Jawa, kebaya bukan hanya sebatas pakaian melainkan memiliki filosofi tersendiri yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Bentuknya yang sederhana bisa dikatakan sebagai wujud kesederhanaan dari masyarakat Indonesia. Nilai filosofi dari kebaya adalah kepatuhan, kehalusan, dan tindak tanduk wanita yang harus lemah lembut. Kebaya identik dipasangkan dengan jarik atau kain yang membebat tubuh. Kain tersebut akan membuat siapapun wanita yang mengenakannya kesulitan untuk bergerak dengan cepat. Itulah sebabnya wanita Jawa identik dengan pribadi yang lemah gemulai. Mengenakan kebaya akan membuat wanita menjadi anggun dan berkepribadian. Potongan kebaya yang mengikat bentuk tubuh akan membuat wanita tersebut harus bisa menyesuaikan dan menjaga diri. Motof batik pada setiap jarik juga menyimbolkan berbagai nilai luhur yang diwujudkan dalam corak-corak tertentu (http://kompasiana.com). Media boneka tangan juga dilengkapi dengan hijab untuk mempercantik fisik boneka saja.

Baju adat pria pada boneka tangan menggunakan beskap, jarik, dan blangkon. Beskap selalu dilengkapi dengan *benik* (kancing baju) di sebelah kiri dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kanan. Lambang yang tersirat dalam *benik* yaitu supaya setiap orang ketika bertindak harus *diniknik* atau diperhitungkan dengan cermat. Selain itu terdapat jarik untuk menutup pinggang sampai mata kaki. Jarik bermakna jangan mudah iri terhadap orang lain dan ketika menanggapi suatu masalah harus hati-hati. Blangkon mengisyaratkan *jagad gedhe*, sadangkan kepala yang ditumpanginya mengisyaratkan *jagad alit*. Sebab peranan manusia sebagai pemimpin, kita membutuhkan kekuatan Tuhan. Blangkon menyimbolkan kekuatan Tuhan yang diperlukan bila manusia ingin menjalankan tugasnya untuk mengurus alam semesta. Karena itulah, pada zaman dahulu orang Jawa umum memakai blangkon. mereka sadar bahwa mereka bukan sekedar Tuhan, tetapi pemimpin yang bertugas di bumi (http://kompasiana.com).

Wujud kearifan lokal juga terdapat pada fisik panggung boneka yang berupa rumah adat Joglo Jawa Tengah. Atap pada rumah adat Joglo berbentuk mengerucut vertikal yang menyimbolkan bahwa wujud cinta secara vertikal berujung pada kecintaan terhadap Tuhan. Semakin menerucut ke atas artinya semakin bertambah kecintaan manusia kepada Tuhan dengan cara selalu beribadah kepada-Nya.

2.2.6 Media Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal

Media pembelajaran boneka tangan merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan materi melalui boneka tangan. Boneka tangan adalah boneka yang hanya terdiri dari kepala dan tangan saja, sedangkan dua kakinya hanya merupakan baju yang akan menutup lengan orang yang memainkannya disamping cara memainkannya juga hanya memakai tangan (Mufida 2013:2). Jadi boneka tangan adalah suatu alat peraga yang berwujud tokoh yang dimasukkan ke tangan.

Media boneka tangan berbasis kearifan lokal ini merupakan media pembelajaran yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memperoleh materi pembelajaran bahasa Arab. Selain sebagai media pembelajaran, boneka tangan juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Media boneka tangan terbuat dari kain flanel yang mudah dibentuk menyerupai tokoh. Hal ini membantu mengurangi pemakaian kertas *(paperless)* serta mengajarkan nilai-nilai pendidikan konservasi. Desain pakaian yang digunakan tokoh dirancang semenarik mungkin, yaitu menggunakan pakaian adat Jawa karena disesuaikan dengan materi kearifan lokal budaya Jawa Tengah bagian selatan. Media ini dilengkapi dengan panggung boneka berupa rumah adat Joglo dan dilengkapi tema yang diceritakan, kosa kata *(mufradat),* serta dialog sedehana. Tema materi yang digunakan yaitu sesuai yang tercantum dalam kurikulum 2013 dan menitikberatkan pada penyampaian nilai-nilai karakter kepada siswa.

Pada penelitian pengembangan ini, maka media boneka tangan berbasis kearifan lokal untuk keterampilan berbicara siswa kelas IV MI dinilai cukup tepat. Media tersebut akan dikemas menarik dengan berbagai macam tokoh berpakaian adat dan dilengkapi panggung boneka berbentuk rumah adat Joglo yang sisi kanan kirinya mengilustrasikan tema materi. Selain itu terdapat *mufradat* untuk membantu siswa dalam berdialog. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara dan prestasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Pada bab penutup akan diuraikan simpulan dari penelitian ini dan saran dari peneliti berkaitan dengan penelitian dan pembelajaran bahasa Arab.

5.1 Simpulan

Media boneka tangan menjadi media pembelajaran efektif dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Seperti penelitian Delimasa (2012:5) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa kelas II SD Gumilir 02 Cilacap mengalami peningkatan keterampilan pada materi bercerita. Peningkatan keterampilan bercerita tersebut dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan II yaitu 77 menjadi 85. Dengan demikian media boneka tangan sangat membantu guru untuk menyampaikan materi dan membantu siswa menerima materi karena media boneka tangan menumbuhkan minat dan juga semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Potensi yang ada saat ini adalah guru yang semangat mengajar bahasa Arab dan adanya kurikulum mata pelajaran bahasa Arab di MI yang dijadikan subjek penelitian. Adanya kurikulum dapat berpotensi untuk mengembangkan media pembelajaran bahasa Arab sebagai penunjang materi pembelajaran bahasa Arab di MI tersebut. Selain potensi, beberapa masalah juga terdapat di MI tersebut yaitu, siswa kelas IV yang masih belum lancar dan kurang menguasai pembelajaran berbicara bahasa Arab dan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan uraian penelitian pengembangan (R&D) yang berjudul Pengembangan Media Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas IV MI di Kabupaten Pekalongan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru dan siswa menghendaki media pembelajaran dengan memuat beberapa komponen diantaranya (1) boneka tangan yang dikembangkan terbuat dari jenis kain flanel dan kain velboa dengan ukuran sedang dan berbaju adat, (2) media boneka tangan dilengkapi panggung yang memuat ilustrasi masing-masing tema yaitu *Al 'Unwan* (alamat), *Afrodu Al Usroti* (anggota keluarga), dan *Al Usroti Fi Al Baiti* (keluarga di rumah), (3) pengenalan kosa kata atau *mufradat* pada setiap tema, (4) dialog pada setiap tema yang mengandung nilai kearifan lokal, (5) evaluasi yang berisi latihan soal keterampilan berbicara, (6) petunjuk penggunaan media, dan (7) profil yang berisi uraian singkat mengenai biodata peneliti sebagai pengembang media boneka tangan.
2. Prototipe media boneka tangan terdiri dari empat komponen yaitu, boneka tangan berpakaian adat Jawa, panggung boneka tangan dengan sisi kanan dan kiri sebagai tempat tema, buku pedoman yang berisi KI dan KD, petunjuk penggunaan, profil pengembang, kosa kata, materi, dan evaluasi, serta pelengkap yang berupa tas sebagai tempat boneka tangan dan buku panduan.
3. Hasil validasi ahli terhadap media boneka tangan menunjukkan bahwa media tersebut dinyatakan sudah layak dan sudah baik dari aspek kelayakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

isi dan materi, aspek kontekstual, kelayakan penyajian, kelayakan tampilan, dan kelayakan bahasa. Masukan dari para ahli diantaranya adalah (a) perlu memperbaiki perintah evaluasi, (b) perbanyak evaluasi pada setiap tema, (c) perlu memperhatikan pengetikan materi, (d) ukuran *font* hendaknya diperbesar agar mudah dibaca, dan (e) warna *background* pada tulisan hendaknya menggunakan warna terang.

4. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa media boneka tangan lebih unggul dan memiliki kelemahan yang lebih sedikit dari produk lama yang biasa digunakan guru yang berupa buku ajar bahasa Arab dari Kemenag.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Peneliti berharap ada media pengembangan serupa yang dapat menambah media pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan menarik. Media boneka tangan ini bisa dikembangkan lebih lanjut tidak hanya untuk keterampilan berbicara saja, melainkan untuk keterampilan berbahasa Arab yang lain dengan cara mengubah materi atau evaluasinya.
2. Peneliti lain berkenan melanjutkan penelitian ini sampai pada tahap produksi masal media boneka tangan. Penelitian yang lebih lanjut akan menghasilkan saran dan perbaikan yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas produk agar lebih sempurna dan menguji kelayakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

media sebagai referensi baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.

3. Para siswa dan tenaga pendidik bahasa Arab dapat memanfaatkan media boneka tangan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu diharapkan dengan menggunakan media ini dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTA KA

A. Buku Referensi

Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka.

Ainin, Moh, M, Tohir dan Imam Asrori. 2012. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab.* Malang: Misykat.

Ainin, Muhammad. 2014. *Metodologi Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Praktik*. Malang: CV. Bintang Sejahtera.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

----------.2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran.* Jakarta: Referensi.

Azwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.

Dhieni, Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Djamarah, Syiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, dan Zain. 2010. *Macam, Teknik, Strategi Media Pembelajaran*. Semarang: Need's Press.

Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Malang: Indeks.

Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

Gunarti, Winda, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Hermawan, Acep. 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Iskandarwassid. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Irawati, Retno Purnama. 2013. *Mengenal Sejarah Sastra Arab*. Semarang: Egaacitya.

Izzan, Ahmad. 2015. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: HUMANIORA.

Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mudjiono, dkk. 2014. *Kearifan Lokal Orang Madura tentang Jamu untuk Kesehatan Ibu dan Anak.* Yogyakarta: BPNB.

Mujib, Fathul dan Nailur Rahmawati. 2011. *Metode Permainan-Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab*. Yugyakarta: DIVA Press.

Mulyati, Yeti, dkk. 2011. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nuha, Ulin. 2016. *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: DIVA Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi Pertama.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Rangkuti, Freddy. 2009. *ANALISIS SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sadiman, Arief S, dkk. 2014. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, N. & Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Wahyuni, Sri & Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Revika Aditama.

Yuniawan, Tommi. 2012. *Terampil Retorika Berbicara*. Semarang: Unnes Press.

Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zusnani, Ida. 2012. Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa. Jakarta: TUGU PUBLISHER.

محمود كامل الناقة واخرون. ١٩٩٥. تعليم الغة العربية أسسه وإجراءته. مصر. (دون الناشر)

B. Skripsi

Aksari, Ika Hardiyan. 2014. Penggunaan Media Boneka Tangan untuk Peningkatan Hasil Belajar Tema Diri Sendiri Materi Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas I SD 1 Mlati Lor Kudus. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Allukmana, Restianah. 2015. "Keefektifan Media permainan Monopoli Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Astuti, Dwi. 2011. "Penerapan Metode Langsung *(At Thoriqoh Mubasyaroh)* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Kendal". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Faruq, Al Umar. 2011. "Penggunaan Media Gambar dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara". Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Hakim, Noor Lukmanul. 2016. "*SwishySpeaks*: Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Tahun Ajaran 2016/2017 di Kota Semarang". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Hikmawati. 2013. "Pengembangan Media Arcery *(Arabic Diary)* untuk Menunjang Kemampuan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Negeri Brangsong Kendal". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Wakhrudin, Imam. 2017. "Pengembangan Buku Saku Pintar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara bahasa Arab Kelas IV MI". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Muasyaroh, Husnul. 2014. "Efektivitas Penerapan Model Percakapan Bebas pada Mata Pelajaran Bahasa Arab terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kendal". Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Yuanita, Ira Dwi. 2011. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Metode Demonstrasi Partisipatif pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Semester 3 Unnes di Mata Kuliah Tafaul Itthishaly Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

C. Jurnal dan Internet

Delimasa, Klara G. 2012. Media Boneka Tangan dapat Meningkatkan Keterampilan Bercerita. *Jurnal Penelitian.*

Permana, Raden Cecep Eka, dkk. 2011. Sosial Humaniora. Vol. 4 No. 1 Hlm. 6.

Mahmudah. 2015. Wayang Edukatif: Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VII Mts. *Lisanul Arab* Vol. 5 No. 1 Hlm. 21 (diakses pada 12 Februari 2017)

Mufida, Dini Erla. 2013. Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Babat Lamongan. *Jurnal Penelitian.*

Mustofa, M. Bahri. 2012. Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab dengan Menggunakan Permainan Bahasa Tipe Temukan Pasanganku Kelas IV MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo. *Jurnal Penelitian* Vol.4. No.1 Hlm. 59 (diakses pada tanggal 18 Januari 2017)

Permana, Isman. 2011. Kearifan Lokal Mitigasi pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Sosial Humaniora (Online)* Vol.15. No.1 (diakses tanggal 11 Juni 2016)

Pudi. 2014. Pengguanaan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Peserta Didik Kelas III MIS Awaluddin. *Jurnal Penelitian.*

Rahmawati, Nurul Farida, dkk. 2013. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Komunikasi* Vol. IV No. 1 Hlm. 35 (diakses tanggal 3 Februari 2017)

Sirajuddin, Heppi. 2012. Analisi Metode Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Di Kabalangan Kab. Pinrang.

Sulastri. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran *Arabic Thematic Video* Pada Keterampilan Berbicara Bagi Siswa Kelas VIII MTs. *Lisanul Arab* Vol. 5 No. 1 Hlm. 6 (diakses pada 12 Februari 2017)

Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013

http://qudsiyyah.com/2013/12/integrasi-kearifan-lokal-dalam-pendidikan-karakter/ (diakses tanggal 6 Maret 2016)
http://bapsm.jatengprov.go.id/dirakreditasi (diakses tanggal 24 Juni 2016)
http://kompasiana.com (diakses tanggal 27 Juli 2017)
http://wikipedia.org (diakses tanggal 31 Juli 2017)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG